

## Bab 1 DI PENGINAPAN IBU THICK

Jefferson City adalah ibukota Negara-bagian Missouri dan sekaligus pusat Distrik Cole, terletak di tepian kanan Sungai Missouri pada sebuah bukit yang indah. Kota itu menawarkan suatu panorama yang sangat menarik jika orang melayangkan pandangan ke bawah ke arah aliran sungai dan kehidupan bergairah di perairannya. Dahulunya kota ini berpenduduk lebih sedikit daripada sekarang. Meskipun demikian, karena letak dan keadaannya yang strategis, di kota ini secara berkala diselenggarakan sidang-sidang Pengadilan Wilayah. Di sana berdiri banyak hotel mewah yang menyajikan tempat tinggal yang nyaman dan makanan yang lezat dengan harga yang tentu saja sangat mahal. Namun saya menolak singgah di hotel seperti itu karena pertama-tama, saya tidak menyukai kehidupan di hotel. Saya lebih menyukai tinggal di penginapan yang penghuninya bisa saya kenal dengan penampilan apa adanya. Alasan kedua, karena ada tempat menginap yang sangat murah dengan fasilitas yang sangat baik. Penginapan itu terletak di Firestreet nomor 15, yaitu di penginapan Ibu Thick<sup>1</sup> yang dikenal orang mulai dari Danau-danau Besar hingga ke Teluk Meksiko, dan dari Boston hingga ke San Francisco. Tak ada seorang *westman* pun yang tak mampir barang sebentar guna sekedar minum atau bahkan lebih lama lagi di *boardinghouse*<sup>2</sup> yang terkenal ini, saat ia berkunjung ke Jefferson City. Sambil minum orang bisa mendengarkan cerita-cerita petualangan para pemburu dan penjebak binatang penghasil *pelt*<sup>3</sup>, atau pun warga kota yang duduk di meja bundar. Kedai Ibu Thick terkenal sebagai tempat mengenal kehidupan *Wild West* tanpa harus mengalami sendiri kehidupan di *dark-and-bloody-*

---

<sup>1</sup> Ibu Thick, maknanya: Ibu Gendut.

<sup>2</sup> *Boarding house* (Inggris), tempat penginapan.

<sup>3</sup> *Pelt* (Inggris), kulit binatang-binatang berbulu tebal untuk dipakai bahan sandangan.

*grounds*<sup>4</sup>.

Ketika saya memasuki ruang utamanya, hari sudah malam. Kuda dan senapan saya tinggalkan di suatu pertanian yang terletak di tepi hulu sungai. Di tempat itu Winnetou akan menunggu kedatangan saya. Ia tidak menyukai tinggal di kota dan berjalan-jalan, oleh karena itu ia menetap beberapa hari di desa. Di kota, saya harus membeli berbagai macam keperluan, juga pakaian karena sudah tak layak dan memerlukan beberapa perbaikan, terutama sepatu lars saya yang di beberapa bagian atasnya sudah “menganga” sehingga saya harus sering menariknya ke atas namun selalu kembali menggelosor sampai ke kaki.

Di samping itu, saya hendak memanfaatkan kunjungan saya yang singkat di kota ini untuk mencari keterangan tentang Old Surehand. Pada saat berpisah, saya bertanya apakah saya dapat berjumpa lagi dengannya di suatu tempat pada suatu waktu, namun ia tidak dapat memberikan jawaban pasti. Karena itu ia berkata kepada saya,

“Jika suatu saat secara kebetulan Anda tiba di Jefferson-City, Missouri, pergilah ke *Bank Wallace and Co*. Di sana Anda akan mengetahui di mana saat itu saya berada.”

Sekarang saya ada di kota ini dan tentu saja tidak akan melewatkan kesempatan untuk mencari *Wallace and Co*.

Seperti yang tadi saya sampaikan, ketika saya tiba di penginapan Ibu Thick, hari sudah malam. Saya melihat sebidang ruang yang panjang dan agak lebar yang diterangi oleh banyak lampu. Di sana terdapat sekitar duapuluh meja yang sebagian sudah dipenuhi para tamu. Meski ruangan itu dipenuhi kepulan asap tembakau yang sangat tebal, saya dapat melihat bahwa mereka berasal dari berbagai macam status. Di sana ada beberapa *gentleman* yang mengenakan pakaian perlente – mulai dari lengan bajunya hingga sekeliling lehernya terdiri dari manset kertas dan kakinya yang mengenakan sepatu lars mengilap diletakkan di atas meja. Ada pula para pemburu kulit *pelt* dan warga lainnya yang mengenakan pakaian yang sulit digambarkan dengan bentuk beraneka macam dan berwarna-warni. Selain itu, tampak pula orang dengan warna kulit bermacam-macam, dari yang warnanya hitam legam sampai orang berkulit coklat terang dengan rambut berombak, keriting dan lurus, berbibir tebal dan tipis,

---

<sup>4</sup> Ranah gelap dan berdarah/terkutuk, sebutan lain untuk Wild West.

berhidung menjungkit, atau orang-orang dengan potongan wajah Kaukasia. Terlihat pula para pengayuh rakit dan anak buah kapal mengangkat sepatu larsnya ke atas dan pisaunya yang mengilap terselip di ikat pinggang bersama dengan *revolvernya*. Bahkan orang keturunan Indian dan keturunan lain dari berbagai jenis bangsa dan warna kulit ada pula di tempat itu.

Di antara mereka tampak Ibu Thick yang gemuk dan sopan berjalan hilir mudik dan melayani para tamu dengan cekatan sehingga tak ada seorang pun dari para tamunya yang tidak terpenuhi keinginannya. Dia mengenal semua tamunya, menyebut mereka dengan nama masing-masing, menatap tamunya dengan pandangan ramah dan memperingatkan siapa pun yang tampaknya akan berkelahi dengan peringatan halus menggunakan isyarat jarinya. Dia pun mendatangi saya ketika saya mengambil tempat duduk dan menanyakan keperluan saya.

“Apakah saya bisa memesan segelas bir, Ibu Thick?” tanya saya.

“Yes,” angguknya, “bahkan bir yang berkualitas bagus. Saya senang jika tamu saya minum bir. Minuman itu lebih baik dan lebih menyehatkan, juga lebih terhormat daripada *brandy* yang sering membuat kepala pening. Apakah Anda seorang Jerman, *Sir?*”

“Yes.”

“Saya sudah mengira hal itu karena Anda memesan bir. Orang Jerman selalu minum bir dan mereka pandai membedakan jenis-jenis bir. Apakah Anda pertama kali datang ke sini?”

“Ya, tapi hari ini saya ingin menikmati keramahan Anda. Apakah Anda memiliki kamar yang bagus?”

“Kamar saya semua bagus!”

Dia menatap saya dengan pandangan menyelidik. Tampaknya dia lebih menyukai wajah saya daripada penampilan saya yang lainnya, karenanya dia berkata,

“Tampaknya pakaian Anda sudah lama tidak diganti. Namun mata Anda indah. Apakah Anda ingin kamar yang murah?”

Kamar murah berarti satu kamar dihuni bersama-sama dengan orang lain.

“Tidak,” jawab saya. “Bahkan saya lebih senang jika tidak harus menginap di ruang umum tetapi di kamar terpisah. Meski pakaian saya buruk, saya mampu membayarnya.”

“Saya percaya itu, *Sir*. Anda akan mendapat sebuah kamar, dan jika Anda merasa lapar, ini daftar makanan yang bisa Anda pesan.”

Dia memberikan secarik kertas itu dan berlalu untuk mengambil bir. Wanita yang ramah itu memberi kesan bahwa dia seorang ibu rumah tangga yang bijaksana, ramah dan penuh perhatian, serta merasa bahagia jika melihat kepuasan tamunya. Penataan rumah makan itu juga membuat saya merasa seperti berada di rumah sendiri karena lebih menunjukkan ciri khas Jerman daripada ciri khas Amerika.

Saya duduk pada sebuah meja yang kosong. Di dekat meja saya terdapat sebuah meja panjang yang dipenuhi para tamu. Di tempat itu duduk beberapa pria yang segera dapat dikenali sebagai *gentleman* tulen. Kelihatannya mereka adalah penduduk kota dan tamu rutin rumah makan Ibu Thick. Di samping mereka, duduk pula beberapa sosok *gentleman* lain yang sederajat. Ketika saya masuk dan duduk tidak jauh dari mereka, mereka menghentikan percakapan mereka yang sangat bersemangat lalu memperhatikan kehadiran saya. Namun perhatian mereka itu hanya berlangsung selama Ibu Thick bercakap-cakap dengan saya, kemudian tampaknya mereka tersadar bahwa saya bukan makhluk yang layak mendapatkan perhatian lebih lama. Salah seorang dari mereka yang tadi berbicara melanjutkan perkataannya,

“Ya, seperti yang saya katakan, di Amerika Serikat tidak pernah ada bajingan yang lebih besar selain Canada-Bill. Siapa yang tidak memercayainya, saya dengan senang hati akan segera membuktikan kepadanya dengan menempelkan beberapa inci besi dingin ke badannya. Apakah ada di antara kalian yang menghendaki bukti, *Mesch’schurs?*”

“Tidak. Kami memercayainya, kami juga mengetahuinya.” Jawab salah seorang dari para *gentleman* itu.

“Seperti saya, lebih baik Anda tidak mengetahuinya, *Sir!*”

“Apakah Anda pernah berurusan hutang dengannya?”

“Berhutang? *Pshaw!* Harus saya katakan bahwa saya mempunyai sebuah buku hutang yang penuh dengan catatan hutangnya. Ia begitu jahat sehingga setahu saya koran-koran di negeri seberang memuat berita tentang kejahatannya. Namun ia telah mempermainkan saya dengan cara yang tidak pernah dilakukannya kepada orang lain.”

Sama seperti saya, tampaknya ia baru pertama kali berada di tempat itu karena ketika ia menyelesaikan kata-kata tadi, semua yang hadir menatapnya dengan pandangan heran. Ia seorang pria yang berperawakan tinggi dan sangat kurus, mengenakan

jas panjang terbuat dari kulit bison. Tampaknya pakaian itu sudah sangat lama dikenakan pemiliknya sehingga sangat kotor dan banyak tambalan. Celana *leggings*nya terlalu pendek untuk ukurannya dan panjangnya tidak mencapai *mokassin*-nya. Begitu pula *mokassin* yang ia pakai dipenuhi dengan jahitan dengan benang dari urat rusa. Di kepalanya bertengger sebuah topi yang dulunya mungkin merupakan sebetuk topi kulit, namun sekarang semua bulunya telah rontok sehingga di kepalanya topi itu tampak seperti perut beruang yang terbalik. Pada ikat pinggangnya tergantung semua perlengkapannya, terselip pula sebilah pisau Bowie, *revolver*, dan *tomahawk*. Ia melilitkan lasonya dari bawah lengan kiri ke atas bahu kanan, dan di sampingnya tersandar sepucuk senapan tua. Dari popor sampai ke laras senapan itu terdapat banyak goresan, torehan, dan bagi orang asing hal itu aneh.

“Anda membuat kami penasaran, *Sir*,” kata si *gentleman*. “Apakah kami boleh mengetahui, dengan cara apa ia telah mempermainkan Anda?”

“Hmm! Sebaiknya masalah berdarah itu dilupakan saja. Namun karena kita di meja ini sedang bercerita, maka saya akan menceritakannya kepada Anda. Tahukan Anda, *Gent’s*, Amerika merupakan negeri yang aneh. Di negeri ini, kaum bangsawan hidup berdampingan dengan pelayan, yang baik berdampingan dengan yang buruk. Saya katakan kepada Anda, dari tiga kali perjumpaan saya dengan lelaki yang paling jahat di seluruh negeri ini, tepat pada masing-masing perjumpaan itu jugalah, tokoh negeri kita yang paling termasyhur saya temui di sana.”

“Siapa?”

“Lincoln, Abraham Lincoln, *Sir*!”

“Lincoln dan Canada-Bill? Ceritakanlah, *Master*. Kami harus mendengarnya!”

“Ya, ceritakanlah!” teriak orang-orang di sekelilingnya. “Dan perkenalkan pula nama Anda kepada kami!”

“Nama saya pendek dan mudah diingat, *Gent’s*, dan mungkin kalian telah pernah mendengarnya di suatu tempat. Nama saya Tim Kroner.”

“Tim Kroner? Astaga, Tim Kroner, si Colorado Man<sup>5</sup>! *Welcome, Sir*! Anda adalah pemburu terbaik di antara seluruh pemburu di

---

<sup>5</sup> Lelaki dari Colorado.

mana pun. Minumlah, minumlah!”

Semua orang menyodorkan gelas-gelas kepadanya.

“Jadi kalian mengenal saya?” tanyanya sambil minum dari semua gelas yang disodorkan. “Ya, saya si Colorado Man. Sekarang dengarkanlah cerita saya.”

Ia beringsut mengubah posisi duduk menjadi lebih nyaman dan memulai cerita,

“Sebenarnya saya merasa betah tinggal di Kentucky. Ketika itu kami pergi menuju Arkansas untuk melihat apakah tanah di sana subur seperti yang diberitakan, namun saat itu saya masih seorang bocah yang tidak pernah memegang senjata. Yang saya maksud dengan kami adalah kedua orang tua saya, saya, dan seorang tetangga bernama Fred Hammer bersama kedua putrinya, Mary dan Betty. Ia seorang Jerman dan baru beberapa tahun yang lalu datang dari Jerman. Saya rela di lumuri aspal dan ditemplei bulu-bulu, jika di Amerika ini ada gadis yang lebih cantik dan lebih baik daripada kedua gadis Jerman itu. Kami tumbuh bersama-sama, melakukan semua hal yang menyenangkan bersama-sama dan ketika suatu hari saya merenung, saya merasa bahwa Mary memang diciptakan tiada lain hanya untuk menjadi istri saya.

Bisa kalian bayangkan bahwa saya bukan hanya menggantungkan harapan itu di awang-awang, melainkan sesegera mungkin mengumumkannya ke seluruh dunia, dan memang benar, hal itu terbukti, Mary pun tidak pernah berpikir lain kecuali bahwa saya memang ditakdirkan untuk menjadi suaminya. Tentu saja orang tuanya setuju dan segera mengurus segala keperluan untuk meresmikan hubungan kami.

Hidup saya serasa di surga, *Mesch'schurs*, dan saya ingin memamerkan kepada Anda semua hari-hari bahagia kami. Hanya sayang hari-hari bahagia itu tidak berlangsung lama, semoga kalian mengalaminya lebih lama daripada saya.

Pada suatu hari saya pergi ke hutan untuk mencari dan memotong sejumlah tonggak untuk dibuat pagar. Tiba-tiba seorang penunggang kuda datang melewati pepohonan pinus dan menghentikan kudanya di dekat saya.

“*Good day, Boy!* Apakah di sana ada sebuah tanah pertanian?” tanyanya.

“Ada dua lahan pertanian. Siapa pun bisa beristirahat di pertanian itu,” jawab saya.

“Di mana letak pertanian yang paling dekat?”

“Mari, saya akan menunjukkannya kepada Anda!”

“Tidak perlu. Anda sedang sibuk di sini. Jika saya mengetahui arahnya, saya tidak akan tersesat.”

“Saya sudah selesai. Mari!”

Lelaki itu masih sangat muda, usianya mungkin dua atau tiga tahun lebih tua daripada saya. Ia mengenakan pakaian berburu yang masih baru yang terbuat dari kulit rusa, membawa senjata yang bagus dan seekor kuda yang begitu kuat seolah-olah baru dikeluarkan dari dalam kandang. Bisa jadi ia belum melakukan perjalanan yang melelahkan sebelumnya, karena ia dan kudanya terlihat masih segar. Jika saya menanyakan nama dan segala tetek bengek kepadanya, hal itu bertentangan dengan sopan santun. Karena itu saya melangkah dengan tenang dan tidak banyak bicara di samping kudanya, sampai ia memulai pembicaraan,

“Berapa jarak rumah Anda dengan tetangga terdekat, *Boy*?”

“Jaraknya pertanian yang terletak di dekat gunung delapan kilo, dan jarak pertanian yang melewati sungai duabelas kilo.”

“Apakah Anda sudah lama tinggal di sini?”

“Belum terlalu lama. Kami masih membangun rumah yang pertama.”

“Siapa nama Anda, *Boy*?”

Mengapa ia menyebut saya *boy*? Apakah saya dianggapnya seorang bocah yang masih harus dipasangkan kaos kakinya? Saya menjawab sesingkat mungkin,

“Kroner.”

“Kroner? Bagus! Nama saya William Jones dan saya berasal dari Kanada. Siapa pemilik pertanian yang letaknya di dekat sungai yang tadi Anda ceritakan?”

“Ia seorang Jerman, bernama Fred Hammer.”

“Apakah ia mempunyai anak laki-laki?”

“Ia mempunyai dua orang putri.”

“Cantikkah?”

“Saya tidak tahu, *Boy*. Lihat saja sendiri!”

Saya melihatnya dengan jelas bahwa ia marah dipanggil *boy*. Lalu ia diam dan tidak berbicara lagi sampai kami tiba di gerbang rumah pertanian itu.

“Siapa yang kamu bawa ke sini, Tim?” tanya ayah yang saat itu berdiri di pekarangan dan tengah memberi makan ayam-ayam kalkun.

“Saya tidak tahu apa pekerjaannya. Ia Master William Jones

dari Kanada, saya kira.”

“*Welcome, Sir!* Turunlah dan silakan masuk!”

Ia menyalami tamunya, mengajaknya masuk ke dalam rumah dan menyuruh saya mengurus kudanya. Ketika saya selesai mengurus kudanya dan masuk ke dalam rumah, orang asing itu berdiri di hadapan Mary yang baru tiba dari sebuah kunjungan selama kepergian saya. Lalu orang itu mencubit pipi Mary sambil berkata,

“*Damn*, Anda adalah *Miss* yang paling cantik!”

Wajah Mary memerah karena penghinaan itu, namun dia segera memberikan jawaban yang tepat,

“Apakah mungkin Anda minum *whisky* terlalu banyak, *Sir?*”

“Sama sekali tidak, karena di *prairie* ini tidak ada minuman penyegar seperti itu.”

Ia hendak melingkarkan lengannya kepada Mary, namun sebelum niatnya terlaksana, Mary mendaratkan sebuah pukulan sehingga ia terhuyung-huyung ke belakang dan hampir merobohkan kursi yang ia gunakan untuk berpegangan.

“*Zounds*, Anda seorang wanita judes yang berani! Lain kali hendaknya Anda bersikap lebih patuh!”

Saya menjadi berang. Saya menghampirinya lalu meninjunya.

“*Miss* ini adalah tunangan saya dan siapa pun yang menyentuhnya tanpa seizin saya akan mendapat ganjaran beberapa senti goresan bowie. Di sini tamu dilayani seperti raja, namun barang siapa melupakan sopan santun pasti akan dihajar, *Boy!*”

Ia menggantungkan senapannya di dinding dan bersikap seperti anggota keluarga. Baik saya maupun ayah tidak menyukai orang itu. Ibu pun tidak banyak melayaninya. Namun tampaknya ia tidak menghiraukannya. Ia bersikap seolah-olah tidak seorang pun perlu berkata-kata kepadanya. Pada malam hari ketika Fred Hammer dan Betty tiba, ia memulai bualannya dan menceritakan tentang petualangan yang pernah dialaminya di *prairie*.

Saya bertaruh sepuluh buntal kulit *beaver* dengan secarik kulit kelinci bahwa orang itu tidak pernah menginjakkan kakinya di sabana karena penampilannya terlalu bersih untuk hidup di sabana. Kami juga memperingatkannya untuk bersikap lebih sopan dan untuk mengalihkan pembicaraan, ia merogoh tasnya dan mengambil satu set permainan kartu.

“Apakah kalian senang bermain kartu, *Mesch’schurs?*”

tanyanya.

“Kadang-kadang,” jawab ayah. “Tetangga Fred berasal dari Jerman. Di sana orang bermain kartu yang disebut *skat*. Ia mengajari kami dan kami menghabiskan malam dengan bermain kartu jika tidak ada hal penting lain yang perlu dilakukan.”

“Apakah Anda juga pernah mendengar permainan yang di Jerman disebut ‘daun jantan’, Master Hammer?” tanya Jones.

“Tidak.”

“Di sini permainan kartu itu disebut ‘*three carde monte*’<sup>6</sup> dan ini adalah permainan kartu yang paling mengasyikkan. Memang saya hanya sekali melihat permainan ini dan saat itu saya sedang belajar. Namun saya bisa mengajari Anda permainan itu.”

Memang benar, kami semua menyukai permainan kartu ‘*three carde monte*’ dan untuk memahaminya tidak memakan waktu lama sehingga kami pun tenggelam dalam keasyikan permainan kartu. Bahkan para wanita tidak canggung-canggung ikut mempertaruhkan uang mereka beberapa sen. Tampaknya Jones benar-benar tidak memahami permainan itu dan kami menang dalam waktu singkat sehingga ia harus merogoh butiran emas yang ia bawa dalam jumlah banyak. Kami semakin berani bertaruh dan mempertaruhkan uang lebih banyak. Namun keberuntungan mulai beralih dan kami kehilangan uang yang tadi telah kami menangkan bahkan kami sampai harus merogoh uang sendiri. Kemenangan demi kemenangan semakin memikat kami. Para wanita telah lama mundur, begitu pula saya. Ayah dan Fred Hammer menghendaki uangnya kembali. Mereka terus memasang uang dengan jumlah lebih banyak. Meski saya dan *ladies* telah memperingatkan mereka untuk mundur, namun mereka tetap bermain dengan kekalahan berturut-turut.

Tiba-tiba, saya melihat gerakan Jones yang aneh. Dalam sekejap saya meraih tangan kirinya dan menarik kartu *truf*<sup>7</sup> dari lengan bajunya. Ia bermain dengan empat kartu, bukannya dengan tiga, dan rupanya ada sebuah kartu selipan. Ia melompat,

“Apa yang Anda lakukan dengan kartu saya, *Boy*?” teriaknya marah.

“Kami pun harus bertanya, apa yang Anda lakukan dengan uang kami, *Sir!*” jawab ayah dan segera meraup semua uang yang ada di hadapan Jones.

---

<sup>6</sup> *Three card monte*, permainan tiga kartu.

<sup>7</sup> Kartu andalan, d.h.i.kartu curang.

“Kemarikan semua dolar! Uang itu milik saya dan siapa saja yang menyentuhnya, ia adalah pencuri!”

“*Stop, Sir!* Siapa yang curang dengan kartu tambahan, ia adalah penipu. Ia harus mengembalikan apa yang telah diambilnya. Pergilah tidur dan segeralah angkat kaki besok pagi! Hanya alasan sopan santun terhadap tamu yang menyebabkan saya tak bisa menunjukkan kepada Anda bagaimana bermain ‘*three carde monte*’ secara jujur.

“Tamu Anda? Saya tidak akan tinggal di sini lebih lama sedetik pun. Saya akan segera meninggalkan rumah Anda setelah saya mendapatkan kembali uang yang dirampok!”

“*Well!* Saya tak akan menghalangi jalan Anda sedikit pun. Pergilah ke tempat asal Anda, yang jelas *prairie* bukan tempat yang tepat untuk Anda. Anda bisa mendapatkan kembali semua uang Anda, tapi tidak satu sen pun uang milik kami bisa Anda ambil. Tim, bawa kudanya ke depan gerbang!”

“*Damn*, jadi begitu keinginan kalian? Kalau begitu Anda harus tahu siapa Canada-Bill!”

Ia meraih pisaunya. Fred Hammer mengangkat tangannya lalu meletakkannya di atas bahu Bill. Ia seorang yang berbadan raksasa dan lebih senang diam. Namun jika ia mengeluarkan sepatah kata, maka orang akan mengenal siapa dia.

“Singkirkan pisau itu, Bung. Kalau tidak, saya akan menghancurkan Anda dengan kesepuluh jari saya seperti menghancurkan kue merica,” ujarnya memperingatkan. “Ambillah semua uang Anda, enyahlah dari sini dan jangan menampakkan lagi batang hidung Anda. Kami orang jujur dan sangat tahu cara menunjukkan jalan menuju ke surga kepada seorang bajingan seperti Anda!”

Jones merasa jari-jari orang itu mulai menekannya. Bagaimanapun juga ia harus mengambil jalan pintas dan menyerah.

“Coba tunjukkan! Tapi rasakan akibat permainan ‘*three carde monte*’. Kalian harus membayar kemenangan ini!”

“Ancaman Anda bagi kami sama seperti benang laba-laba yang menggantung di udara. Bayar, tetangga, sehingga ia bisa segera pergi dari sini!”

Ia menerima apa yang dituntutnya lalu pergi. Di bawah pintu ia berpaling sekali lagi dan mengancam,

“Camkan baik-baik! Saya akan mengambil uang saya dan... dan